

KOHESI GRAMATIKAL DAN KOHESI LEKSIKAL DALAM BUKU AKU MEPS DAN BEPS (KAJIAN WACANA)

Mochamad Maulana Iqbal, Kingkin Puput Kinanti, Susandi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang

iqbalkeren0@gmail.com, kinantipuput8@gmail.com, susandi.ikipbudiutomo@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 21 – 08 – 2020 Diterima: 07 – 10 – 2020 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2020	<p>This study aims to determine grammatical cohesion and lexical cohesion in the study of discourse, in the book <i>Aku Meps and Beps</i>. This research is a qualitative research. The research subject is a children's reading book entitled <i>Aku Meps and Beps</i>. Data collection was done by (1) reading repeatedly from the <i>Meps and Beps Aku Book</i>, (2) classifying the data and describing the data obtained, (3) data analysis, (4) the next stage, namely data recording techniques. The sentences recorded in the data card contain criteria for marking the relationship between endophoric sentences and the semantic relationship between the sentences is also determined after the data is identified. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the grammatical and lexical cohesion contained in <i>Aku Meps and Beps</i>' books are grammatical cohesion of conjunctions, references, ellipsis and lexical cohesion of repetition, synonyms, antonyms, equivalences.</p> <p>Keywords: discourse, grammatical cohesion, lexical cohesion.</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kajian wacana, pada buku <i>Aku Meps dan Beps</i>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian buku bacaan anak berjudul <i>Aku Meps dan Beps</i>. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca berulang-ulang dari <i>Buku Aku Meps dan Beps</i>, (2) mengklasifikasikan data dan mendeskripsikan data yang diperoleh, (3) analisis data, (4) tahap selanjutnya, yaitu dengan teknik pencatatan data. Kalimat-kalimat yang dicatat dalam kartu data, mengandung kriteria-kriteria penanda hubungan antarkalimat endofora dan ditentukan pula hubungan semantis antar kalimatnya setelah data diidentifikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam buku <i>Aku Meps dan Beps</i> adalah kohesi gramatikal konjungsi, referensi, elipsis dan kohesi leksikal repetisi, sinonim, antonim, ekuivalensi.</p> <p>Kata kunci: wacana, kohesi gramatikal, kohesi leksikal.</p>

PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar Kridalaksana (1983: 179). Sebagai takaran tertinggi dalam kebahasaan, wacana bukan merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi susunan kalimat secara runtut dan utuh. Wacana yang baik harus memperhatikan hubungan antarkalimat untuk memelihara keruntutan dan keterkaitan antarkalimat. Tanggapan tentang bahasa selama ini terdiri atas bentuk dan

makna, Sebuah bahasa memiliki bentuk dan makna, demikian ini menyebabkan hubungan antar bagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk dan hubungan makna (Sumarlam, 2008: 23).

Kedudukan wacana dalam linguistik merupakan hubungan unsur-unsur bahasa berupa kalimat yang menjadi kesatuan utuh dan saling perkaitan. Wacana memuat rangkain kalimat yang saling berhubungan antar kalimat, sehingga membentuk makna yang utuh. Dari runtutan tersebut, kedudukan wacana dalam linguistik merupakan salah satu unsur terbesar dari kalimat. Menurut Djajasudarma (2012:2) wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik atau lainnya.

Unsur sebuah wacana yaitu (1) unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraph, (2) konteks, (3) makna dan maksud, (4) kohesi, dan (5) koherensi. Jadi dalam sebuah wacana harus terdiri atau tersusun oleh unsur-unsur bahasa dan konteksnya harus sesuai atau saling berhubungan dengan yang ada dalam wacana. Dalam wacana, makna dan maksud tujuannya harus tersampaikan. Maka dari itu, wacana harus ada kohesi dan koherensi yang menciptakan keserasian hubungan unsur satu dengan yang lain sehingga gagasan, ide, dan pesannya dapat difahami.

Peneliti memilih buku *Aku Meps dan Beps*, karena minat baca buku ini oleh anak-anak sampai orang dewasa yang banyak, padahal buku ini merupakan buku bacaan anak-anak. Sebagai sebuah wacana, buku *Aku Meps dan Beps* merupakan karya yang bagus, lucu dan seru untuk dibaca. Buku ini menceritakan keseharian sang anak yang menggemaskan dan suka mengungkapkan isi hati dan pikirannya, kemudian ditulis ibunya di komputer. Ketika si anak dapat mengenal huruf dia memanfaatkan komputer sang ayah untuk menulis sendiri yang memenuhi isi hatinya.

Pentingnya penelitian ini, untuk mengetahui bentuk dan makna yang terdapat dalam buku tersebut. Dalam buku ini, terkandung bermacam-macam kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kaitanya penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu dan sejenis, di antaranya penelitian Kohesi Gramatikal Referensi Pada Kumpulan Dongeng Fairy Tale for Children (Kajian Wacana) oleh Windah Sari, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Budi utomo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kohesi gramatikal referensi persona, mengetahui bentuk kohesi gramatikal referensi demonstrative, dan mengetahui bentuk kohesi gramatikal referensi komparatif dalam kumpulan dongeng fairy tale for children.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pada buku *Aku Meps dan Beps*? (2) Bagaimana bentuk kohesi leksikal pada buku *Aku Meps dan Beps*? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui bentuk kohesi gramatikal pada buku *Aku Meps dan Beps*. (2) Mengetahui bentuk kohesi leksikal pada buku *Aku Meps dan Beps*. Manfaat penelitian ini yaitu (1) Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai acuan penelitian yang lebih luas dan mendalam, khususnya dalam bidang sama berikutnya. (2) Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat dijadikan tambahan mengenai wawasan kohesi dan koherensi, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman, khususnya pada buku *Aku Meps dan Beps*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020: 18) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme kemudian, digunakan untuk memeriksa objek alami (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah alat utama, dan teknik pengumpulan data melalui triangulasi (kombinasi), analisis data induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif. Hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif menurut Nofria (2020: 30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tanpa menggunakan metode pengolahan yang alami, menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau teks,

bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Menurut Edraswara (2013:96) mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam bentuk teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman pengarang sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Sumber data menurut Arikunto, (2010:172) sumber data dari penelitian adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini berupa.

Judul	:	Antara Kita
Penulis	:	Wahyudi Pratama
ISBN	:	978-602-05-2683-6
Desainer sampul	:	Abimanagara
Penata isi	:	Gun
Penerbit	:	PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta
Tahun terbit	:	2021
Jumlah halaman	:	262

Instrumen penelitian menurut Sogiono (2015: 305) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, alat atau alat penelitian yang utama merupakan penelitian itu sendiri atau bisa juga anggota tim peneliti. Tujuan ini, perlu ditentukan siapa yang akan menjadi alat penelitian, atau peneliti akan menggunakan alat tersebut setelah masalah dan fokus diklarifikasi. Sebagai alat yang seharusnya digunakan oleh peneliti kualitatif, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat dalam penelitian ini yaitu novel, laptop, dan buku.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono (2015:305) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data peneliti memegang peranan penting dalam melakukan penelitian, karena jika tidak memahami teknik pengumpulan data, penelitian tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut, 1) membaca seluruh isi novel antara kita karya Wahyudi Pratama secara berulang-ulang, 2) mencatat semua data yang berhubungan dengan judul penelitian, 3) mempersiapkan data-data yang diperlukan sesuai dengan teori dan rumusan yang telah ditentukan, 4) tahap pengkodean. Peneliti menggunakan tahap pengkodean agar pada saat menganalisis data peneliti tidak merasa kesulitan, 5) korpus data. Teknik analisis data menggunakan antara lain: 1) data Collection/ Pengumpulan Data, 2) data Reduction/ Reduksi Data, 3) data Display/ Penyajian Data, 4) Conclusion Drawing/ Verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi Gramatikal

1. Kohesi gramatikal konjungsi

Beberapa jenis konjungsi aritara lain adalah: a) konjungsi adversatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apa lagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian) (Mulyana, 2005: 29). Jenis kohesi gramatikal konjungsi yang sering digunakan pada buku ini, berupa konjungsi kausal, subordinatif dan konjungsi temporal.

Contoh kohesi gramatikal konjungsi kausal: 1) *"Beps bilang, itu karena meps sibuk di kantor"*. Dalam contoh tersebut terdapat konjungsi *"karena"* yang termasuk dari konjungsi kausal, dan kata *"karena"* menjadi penghubung antara *"Beps bilang, itu"* dengan *"meps sibuk di kantor"*. Contoh lain: 2) *"Padahal itu sepatu yang paling enak dipakai, karena jari-jari kakiku tidak terjepit"*. Dalam contoh tersebut terdapat konjungsi *"karena"* yang termasuk dari konjungsi kausal, dan kata *"karena"* menjadi penghubung antara kalimat *"Padahal itu sepatu yang paling enak dipakai"* dengan *"jari-jari kakiku tidak terjepit"*.

Contoh kohesi gramatikal konjungsi subordinatif: 1) *"Kata beps, setiap minggu meps mencukur rambut kalau tidak, kesaktiannya hilang"*. Dalam contoh tersebut terdapat konjungsi *"kalau"* yang termasuk dari konjungsi subordinatif, dan kata *"kalau"* menjadi penghubung antara kalimat *"Kata beps, setiap minggu meps mencukur rambut"* dengan *"tidak, kesaktiannya hilang"*. Contoh lain: 2) *"Aku suka kalau sambil makan bisa ngobrol-ngobrol sama Meps dan Beps"*. Dalam contoh tersebut terdapat konjungsi *"kalau"* yang termasuk dari konjungsi subordinatif, dan kata *"kalau"* menjadi penghubung antara kalimat *"Aku suka"* dengan *"sambil makan bisa ngobrol-ngobrol sama Meps dan Beps"*.

Contoh kohesi gramatikal konjungsi temporal: 1) *"Aku perhatikan ia main, lalu dia tanya apa aku mau coba"*. Dalam contoh tersebut terdapat konjungsi *"lalu"* yang termasuk konjungsi temporal, dan kata *"lalu"* menjadi penghubung antarkalimat.

2. Kohesi gramatikal referensi

Kohesi gramatikal referensi (pengacuan) yang sering digunakan berupa pengacuan kataforis persona. Pengacuan kataforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal, berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Pengacuan kataforis persona (kata ganti orang) contohnya: 1) *"Aku suka kalau meps menceritakan sesuatu padaku"* dalam contoh tersebut ada kata *"ku"* yang mengacu dan menggantikan seseorang dan yang digantikan adalah kata *"aku"* di awal kalimat. Contoh lainnya: 2) *"Aku paling kesal kalau meps janji pulang jam 8, ternyata sampai aku tidur jam 10, dia masih belum sampai di rumah juga"* dalam contoh tersebut ada kata *"dia"* yang mengacu dan menggantikan seseorang dan yang digantikan adalah kata *"Meps"*.

3. Kohesi gramatikal elipsis

Kohesi gramatikal elipsis (penghilangan/pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dihapuskan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:28). Contoh kohesi gramatikal elipsis: 1) *"Aku suka bantu-bantu juga, cat sedikit, gergaji sedikit, putar sekrup sedikit. Aku bisa!"* Pada kata *"aku bisa!"* terdapat kata yang dihilangkan atau disembunyikan. Kata yang sebelum dihilangkan yaitu *"Aku bisa cat sedikit, gergaji sedikit, dan putar sekrup sedikit"* kata-kata tersebut dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata, karena sebelumnya sudah dijelaskan. Contoh lainnya: 2) *"Anisa tidak punya adik, tapi dipanggil 'kakak' juga sama ibunya. Kenapa ya?"* Pada kata *"kenapa ya?"* terdapat kata yang dihilangkan atau disembunyikan. Kata yang sebelum dihilangkan yaitu *"kenapa"*

ya, Anisa dipanggil kakak juga oleh ibunya padahal tidak punya adik?” kata-kata tersebut dihilangkan agar tidak terjadi pemborosan kata, karena sebelumnya sudah dijelaskan.

Kohesi Leksikal

1. Kohesi leksikal repetisi (pengulangan)

Menurut Sumarlam (2013, 55-56), terdapat sembilan jenis repetisi, “Repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simpleks, repetisi epanalepsis, repetisi mesodiplosis, repetisi anadiplosis, dan epetisi utuh/penuh. Jenis repetisi yang sering digunakan dalam buku ini yaitu repetisi anafora, repetisi mesodiplosis, dan repetisi epistrofa.

Contoh repetisi anafora (pengulangan lingual pada setiap awal dalam kalimat): “Ada meja buat Meps ketik-ketik dirumah, ada meja komputer Beps, ada meja belajar buatku, ada meja makan buat boneka-bonekaku, ada meja buatmasak.” Dalam contoh tersebut terdapat kata “ada” yang diulang-ulang setiap awal kalimat. Maka dari itu disebut repetisi anafora.

Contoh repetisi mesodiplosis (pengulangan lingual pada setiap tengah kalimat): “Beps bilang, itu karena Meps sibuk di kantor. Kalau anak buahnya bekerja dengan baik, Meps bisa pulang cepat. Kalau bosnya tidak mendadak ajak meeting, Meps bisa pulang cepat juga.” Dalam contoh tersebut kata “Meps” diulang-ulang setiap di tengah kalimat. Maka dari itu disebut repetisi mesodiplosis.

Contoh repetisi epistrofa (pengulangan lingual pada setiap akhir kalimat): “Oya, Meps sepanjang yang aku ingat selalu ke kantor. Dulu, waktu aku masih kecil sekali, Beps juga kerja di kantor.” Dalam contoh tersebut kata “kantor” diulang-ulang setiap akhir kalimat. Maka dari itu disebut repetisi epistrofa.

2. Kohesi leksikal sinonim (persamaan kata)

Chaer (2012, 5) mengatakan sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna yang lain. Contoh sinonim (persamaan kata): “Kalau nanya apa Bahasa Indonesianya suatu kata Bahasa Inggris, aku langsung disuruh belajar atau les Bahasa Inggris.” Dalam contoh ini yang merupakan persamaan kata (memiliki makna sama) yaitu pada kata “belajar” dan “les”. Kedua kata tersebut memiliki makna menimba ilmu atau menuntut ilmu.

3. Kohesi leksikal antonim (lawan kata)

Menurut Verhaar (2012, 394) antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Contoh antonim (lawan kata): “Dia pasti marah-marah kalau sudah kegalan. Lalu mulai pukul sana sini.” Dalam contoh tersebut ada kata “sana” dan “sini” yang mana kedua kata tersebut memiliki makna berlawanan. Makna kata “sana” yaitu penunjuk yang letaknya jauh dari tempat berpijak, sedangkan “sini” bermakna penunjuk yang letaknya di tempat berpijak.

4. Kohesi leksikal ekuivalensi (kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2019: 69). Contoh ekuivalensi (kesepadanan): “Memang si, aku suka baca sendiri. Tapi kalau dibacakan, lebih enak.” Dalam contoh terbut ada kata “baca” dan “dibacakan” kedua kata tersebut memiliki hubungan kesepadanan pada konteks yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tria Wacana.
- Nofria N, dkk. (2020). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Relegius Di SDN 15 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. : *Jurnal Dharma PGSD*. Vol. 1, No. 4. (Online). <https://www.ejournal.lppm.undhari.ac.id/index.php/judha/article/view/102>. Diunduh 21 Juni 2021.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. (2008). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Caraka.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Penerbit Katta.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Bukukata.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadah Mada University Press.